

# Pelatihan Kecakapan Hidup Melalui Program “TEMAN” (Terampil dan Mandiri) bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

<sup>1</sup>Ferisa Prasetyaning Utami, <sup>2</sup>Harsi Admawati\*

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan IPA, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

Email Corresponding: [harsi\\_admawati@untidar.ac.id](mailto:harsi_admawati@untidar.ac.id)

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<b>Kata Kunci:</b> ABK Kecakapan hidup Mandiri SLB Terampil	Pendidikan perlu memfasilitasi anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk hidup mandiri di masyarakat. Namun, pelatihan mental yang bernuansa psikopedagogis untuk menunjang kematangan emosi dan pengembangan kecakapan hidup belum dilakukan secara optimal karena keterbatasan dalam mengadakan pelatihan oleh sekolah. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat dengan kegiatan pelatihan kecakapan hidup melalui program TEMAN (Terampil dan Mandiri) memiliki tujuan (1) memberi pelatihan untuk meningkatkan keterampilan sosial dalam bekerja dalam tim, (2) memberikan pelatihan untuk memahami dan meregulasi emosi, dan (3) memberikan pelatihan vokasional sederhana untuk menstimulasi kreativitas, kemandirian, rasa tanggung jawab, dan keterampilan kewirausahaan. Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah pelatihan kreativitas dan pelatihan pemahaman emosi. Peserta didik tunagrahita dengan tingkat ringan hingga sedang di sekolah luar biasa pada jenjang tingkat dasar atau di Kota dan Kabupaten Magelang menjadi peserta kegiatan. Pelatihan vokasional dan pelatihan mental dengan menerapkan teknik ABA ( <i>applied behavioral analysis</i> ) dikolaborasikan dalam program ini. Keberhasilan program diukur berdasarkan hasil angket yang diberikan setelah pelaksanaan program. Hasil analisis menunjukkan bahwa sekolah sangat puas dengan program kemitraan masyarakat. Dengan demikian, program-program pendidikan untuk meningkatkan kecakapan hidup bagi ABK perlu dilaksanakan secara berkelanjutan di masa depan.
<b>Keywords:</b> Children with special needs Life Skills Independent Special School Skilled	<b>ABSTRACT</b> Education should facilitate children with special needs to live independently in the community. However, mental training with psychopedagogical nuances to support emotional maturity and life skills development has not been carrying out optimally due to limitation on conducting training by schools. Therefore, community service with life skills training activities through the TEMAN (Skilled and Independent) program had the objectives for (1) providing training to improve social skills on working in teams, (2) providing training to understand and regulate emotions, and (3) providing simple vocational training to stimulate creativity, independence, a sense of responsibility, and entrepreneurship skills. The methods in this community service were creativity training and emotional understanding training. Students with mild to moderate intellectual disability in special schools at the elementary level in Magelang City and Magelang Regency became participants in the activity. Vocational training and mental training by applying the ABA (applied behavioral analysis) method were collaborated in this program. The success of the program was measured based on the results of questionnaires given after the implementation of the program. The results of the analysis showed that the schools were very satisfied with the community partnership program. Thus, educational programs to improve life skills for children with special needs should be implemented sustainably in the future.
	This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC-BY-SA</a> license.
	

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hak asasi yang dimiliki semua anak sebagai manusia. Orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara wajib menjamin, melindungi, dan memenuhi hak anak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran karena termasuk hak asasi manusia (Husna, Yunus, dan Gunawan 2019). Anak penyandang disabilitas pun termasuk anggota masyarakat yang mempunyai hak untuk bersekolah dan

mendapatkan dukungan seperti anak-anak pada umumnya (Fadhil Al Faiq dan Suryaningsih 2021). Namun, perlakuan diskriminatif dan kesulitan dalam akses pendidikan sering dialami oleh anak dengan disabilitas (Setiawan dan Apsari 2019). Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus (ABK) wajib mendapatkan pendidikan dan dukungan untuk memenuhi hak dasarnya sebagai manusia dan menghindarkan mereka dari perlakuan diskriminatif.

Pendidikan yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan karakter dan kebutuhannya. Di Indonesia, hak pendidikan khusus diberikan kepada warga negara dengan kelainan emosional, mental, intelektual, fisik, dan/atau sosial (Puspandari dan Sinaga 2023). Anak tunagrahita termasuk warga negara yang berhak mendapat pendidikan khusus. Anak tunagrahita memiliki ketidakmampuan melakukan adaptasi perilaku pada masa perkembangan serta memiliki inteligensi signifikan di bawah rata-rata sehingga mengalami hambatan akademik dan memerlukan kurikulum yang dimodifikasi menyesuaikan kebutuhan khususnya (Widiastuti dan Winaya 2019). Namun, mereka berkesempatan menerima pendidikan yang layak. Dengan pendidikan layak dan tepat di rumah dan di sekolah, mereka akan membangun masa depan yang cerah (Sari, Binahayati, dan Taftazani 2017). Berdasarkan karakteristik dan kebutuhan anak tunagrahita, mereka memerlukan penguatan pendidikan karakter mandiri. Bagi anak tunagrahita, penguatan pendidikan karakter mandiri diperlukan agar anak mampu mengurus diri sendiri (Neli, Indrawadi, dan Isnarmi 2020). Dengan demikian, pendidikan karakter mandiri perlu dilaksanakan sehingga anak tunagrahita dapat menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dengan kemampuannya sendiri.

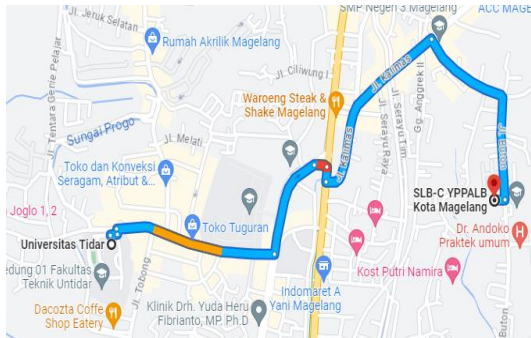
Karakter mandiri anak tunagrahita dapat dibentuk melalui pengembangan keterampilan sesuai potensinya. Chamidi dan Utami (2020) menjelaskan bahwa kemandirian anak berkebutuhan khusus akan terbentuk melalui pengembangan kecakapan hidup. Kecakapan hidup merupakan keterampilan untuk memahami diri dan potensinya dalam kehidupan yang mencakup penentuan tujuan, pemecahan masalah, dan hidup bersama orang lain sehingga mampu menghadapi masalah-masalah hidup pada saat ini atau masa datang (Nursafitri, Balqis, dan Suryadi 2020). Pengembangan kecakapan hidup pada anak tunagrahita di SLB dapat dilakukan dalam bentuk pengembangan kecakapan menjalin hubungan sosial, membersihkan lingkungan, akademik, merawat diri, dan vokasional (BM dan Sakina 2021). Berdasarkan hal tersebut, pengembangan berbagai bentuk kecakapan hidup anak tunagrahita perlu dilaksanakan sehingga mereka mampu memahami diri dan potensinya untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Program kemitraan masyarakat berupa Pelatihan Kecakapan Hidup Melalui Program “TEMAN” (Terampil dan Mandiri) bagi Siswa Berkebutuhan Khusus dilaksanakan di SLB Ma’arif Kabupaten Magelang dan SLB-C YPPALB Kota Magelang. Kedua mitra memberikan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah SLB Ma’arif Kabupaten Magelang, pelatihan kecakapan hidup dibutuhkan sehingga peserta didik memiliki keterampilan untuk hidup mandiri setelah lulus dari sekolah. Kesulitan mengendalikan keadaan emosional yang dialami oleh anak tunagrahita menjadi salah satu faktor penghambat pengembangan kecakapan hidup (BM dan Sakina 2021). Oleh karena itu, peserta didik juga memerlukan pengembangan keterampilan sosial dan pengelanaan emosi untuk hidup bersama di masyarakat. Berdasarkan observasi yang dilakukan sebelum pelaksanaan program, peserta didik tunagrahita perlu dibekali kecakapan hidup untuk lebih mandiri dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Anak tunagrahita memiliki kecenderungan kurang peduli terhadap lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar (Sari dkk. 2017). Namun, sekolah memerlukan mitra yang mampu memberikan pelatihan untuk meningkatkan kecakapan hidup dan mengembangkan mental serta psikis peserta didik. Kondisi tersebut juga dialami oleh SLB-C YPPALB Kota Magelang.

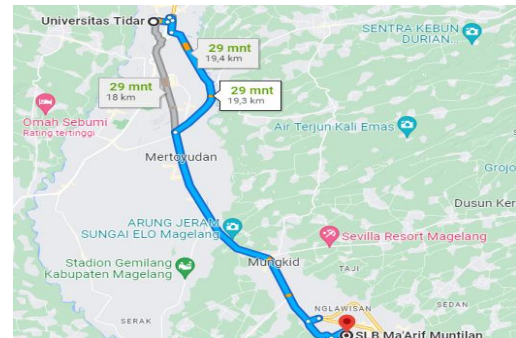
Berdasarkan permasalahan mitra dan kebutuhan peserta didik tunagrahita, program kemitraan masyarakat berupa Pelatihan Kecakapan Hidup Melalui Program “TEMAN” (Terampil dan Mandiri) dilakukan pada tingkat dasar atau Sekolah Dasar. Pelatihan yang dilakukan memadukan pelatihan vokasional dengan pelatihan mental untuk meningkatkan (1) kemandirian (2) tanggung jawab (3) kreativitas (4) pengelolaan emosi (5) keterampilan sosial (6) kewirausahaan dengan pendekatan *applied behavioral approach*. Tujuan yang ingin dicapai dari program kemitraan masyarakat dengan kegiatan pelatihan kecakapan hidup melalui program TEMAN (Terampil dan Mandiri) antara lain (1) memberi pelatihan untuk meningkatkan keterampilan sosial dalam bekerja dalam tim, (2) memberikan pelatihan untuk memahami dan meregulasi emosi, dan (3) memberikan pelatihan vokasional sederhana untuk menstimulasi kreativitas, kemandirian, rasa tanggung jawab, dan keterampilan kewirausahaan.

## II. MASALAH

Program kemitraan masyarakat berupa Pelatihan Kecakapan Hidup Melalui Program “TEMAN” (Terampil dan Mandiri) bagi Siswa Berkebutuhan Khusus dilaksanakan di SLB Ma’arif Kabupaten Magelang dan SLB-C YPPALB Kota Magelang. Lokasi kedua mitra ditunjukkan pada Gambar 1 dan Gambar 2 berikut.



Gambar 1. Lokasi SLB-C YPPALB Kota Magelang



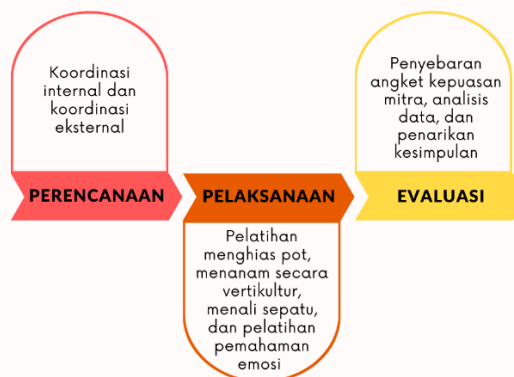
Gambar 2. Lokasi SLB Ma'arif Muntilan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara sebelum pelaksanaan program kemitraan masyarakat atau tahap analisis situasi, permasalahan utama yang dihadapi mitra sebagai berikut.

- Kurangnya pelatihan mental yang bernuansa psikopedagogis untuk menunjang kematangan emosi anak tunagrahita.
- Kurangnya pengembangan kecakapan hidup karena keterbatasan sekolah untuk mengadakan pelatihan untuk menunjang kemandirian bagi anak-anak tunagrahita.

## III. METODE

Program kemitraan masyarakat yang dilaksanakan berjudul Pelatihan Kecakapan Hidup Melalui Program “TEMAN” (Terampil dan Mandiri) bagi Siswa Berkebutuhan Khusus. Tujuan dari kegiatan ini antara lain (1) memberi pelatihan untuk meningkatkan keterampilan sosial dalam bekerja secara tim, (2) memberikan pelatihan untuk memahami dan meregulasi emosi, dan (3) memberikan pelatihan vokasional sederhana untuk menstimulasi kreativitas, kemandirian, rasa tanggung jawab, dan kewirausahaan. Pelatihan kreativitas dan pelatihan pemahaman emosi merupakan metode yang digunakan pada program kemitraan masyarakat ini dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Tahap Pelaksanaan Metode Pelatihan

Kegiatan ini dilaksanakan dengan memadukan pelatihan vokasional dan pelatihan mental dengan menerapkan teknik ABA (*applied behavioral analysis*). Pada pelatihan ini dilakukan penguatan pendekatan dan penghargaan berupa apresiasi. Hal tersebut dilakukan berdasarkan penjelasan BM dan Sakina (2021) yang menyatakan pemberian hadiah/penghargaan, penguatan pendekatan, dan penguatan berbentuk pembiasaan merupakan upaya pengembangan kecakapan hidup pada anak tunagrahita.

Keberhasilan atau pengujian metode pelatihan kreativitas dan pelatihan pemahaman emosi dilakukan menggunakan angket kepuasan mitra yang diadaptasi dari angket tim pengabdian kepada masyarakat Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong. Angket diisi oleh kepala sekolah dan pendidik yang terlibat dalam kegiatan PkM. Nilai rata-rata dan standar deviasi ditentukan berdasarkan data angket. Interpretasi data dilakukan dengan ketentuan: rentang 1,00-1.79 berkategori sangat buruk, rentang 1.80 -2.59 berkategori buruk, rentang 2.60 –3.39 berkategori cukup, rentang 3.40 -4.19 berkategori baik, dan rentang 4.20 -5.00 berkategori sangat baik (Pimentel 2010).

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program kemitraan masyarakat berupa Pelatihan Kecakapan Hidup Melalui Program “TEMAN” (Terampil dan Mandiri) bagi Siswa Berkebutuhan Khusus dilaksanakan di SLB Ma’arif Kabupaten Magelang dan SLB-C YPPALB Kota Magelang. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Juni dan Agustus 2023. Pelatihan kecakapan hidup melalui program TEMAN ini terdiri dari dua jenis kegiatan besar yaitu pelatihan kreativitas dan pelatihan pemahaman emosi. Pelatihan kreativitas dilakukan melalui kegiatan (1) melukis pot (2) menanam dan merawat tanaman yang dibudidayakan dengan teknik vertikultur, dan (3) praktik menali pada model sepatu. Pada kegiatan melukis pot, peserta didik memiliki kebebasan untuk menghias pot yang disediakan seperti ditunjukkan pada Gambar 1. Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya. Kemandirian peserta didik pun dilatih melalui kegiatan ini karena peserta didik melukis pot secara individu.



Gambar 4. Kegiatan Melukis Pot



Gambar 5. Kegiatan Membuat Vertikultur

Kegiatan menanam dan merawat tanaman pada pelatihan ini menggunakan teknik vertikultur seperti ditunjukkan pada Gambar 4. Teknik vertikultur dipilih karena cocok diterapkan di lingkungan sekolah yang memiliki lahan terbatas untuk bercocok tanam. (Aningtyaz, Harniati, dan Kusnadi 2020) menyatakan bahwa vertikultur merupakan sistem budidaya paling sederhana dengan memanfaatkan lahan terbatas. Peserta didik melaksanakan bersama-sama dan berbagi tugas untuk memilih tanaman, meletakkan tanaman, memberikan media tanam, dan menyiram tanaman. Pada kegiatan ini, peserta didik mengembangkan jiwa kewirausahaan dan keterampilan bekerja dalam tim.



Gambar 6. Kegiatan Pengenalan Emosi



Gambar 7. Kegiatan Menali Sepatu

Pelatihan pengenalan emosi dilaksanakan menggunakan media gambar dengan teknik penguatan positif seperti ditunjukkan pada Gambar 5. Penguatan yang disukai subjek diimplementasikan dalam pelatihan pemahaman emosi untuk membentuk perilaku yang diinginkan (Marwa 2018). Kegiatan ini dibagi menjadi 4 sesi yang terdiri dari (1) pengenalan jenis-jenis emosi dengan menggunakan media bergambar. (2) menyebutkan ekspresi emosi, (3) memperagakan emosi, dan (4) mengidentifikasi emosi pada situasi tertentu. Sesi 1 dan 2 memberi kesempatan peserta didik untuk meningkatkan keterampilan pemahaman diri. Pada sesi

3 dan 4, kemandirian merupakan keterampilan yang dikembangkan oleh peserta didik. Kegiatan menali sepatu seperti pada Gambar 6 dilakukan oleh peserta didik secara individu dengan bantuan sesuai kebutuhan. Bantuan sesuai kebutuhan diperlukan sesuai pendapat (Ishartiwi 2010) yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan bantuan eksternal sesuai dengan kondisinya sehingga dapat belajar. Kemandirian peserta didik dilatih melalui kegiatan ini sehingga mereka dapat mengerjakan aktivitas sehari-hari seperti menali sepatu secara mandiri.

Dari kegiatan pelatihan yang telah dilakukan di SLB SLB Ma'arif Kabupaten Magelang dan SLB-C YPPALB Kota Magelang, kepala sekolah dan guru yang terlibat memberikan umpan balik dengan mengisi angket kepuasan mitra. Hasil analisis data angket disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Angket Kepuasan Mitra

No	Indikator	Mean	SD
1.	Menghasilkan barang/jasa yang menjadi target kerja sama dengan SLB Ma'arif Kabupaten Magelang dan SLB-C YPPALB Kota Magelang.	4,50	0,58
2.	Program kemitraan masyarakat berjudul Pelatihan Kecakapan Hidup Melalui Program "TEMAN" sesuai dengan tujuan program.	5,00	0,00
3.	Pelatihan Kecakapan Hidup Melalui Program "TEMAN" sesuai dengan harapan.	4,75	0,50
4.	Mendapatkan hal yang bermanfaat dari kerja sama dalam Pelatihan Kecakapan Hidup Melalui Program "TEMAN"	4,75	0,50
5.	Tim program kemitraan masyarakat Pelatihan Kecakapan Hidup Melalui Program "TEMAN" ramah dan memberikan layanan terbaik.	5,00	0,00
6.	Tim program kemitraan masyarakat Pelatihan Kecakapan Hidup Melalui Program "TEMAN" merespon dengan cepat, tepat dan profesional.	4,25	0,50
7.	Tim program kemitraan masyarakat Pelatihan Kecakapan Hidup Melalui Program "TEMAN" merespon secara sungguh-sungguh.	4,75	0,50
8.	Tim program kemitraan masyarakat Pelatihan Kecakapan Hidup Melalui Program "TEMAN" memaparkan hasil kepada mitra.	4,25	0,50
9.	Tim program kemitraan masyarakat Pelatihan Kecakapan Hidup Melalui Program "TEMAN" memberikan laporan.	4,50	0,58
10.	Tim memberikan model/hasil program kemitraan SLB Ma'arif Kabupaten Magelang dan SLB-C YPPALB Kota Magelang.	4,75	0,50
11.	Tim sepakat memberikan publikasi ilmiah kepada SLB Ma'arif Kabupaten Magelang dan SLB-C YPPALB Kota Magelang.	4,50	0,58
12.	SLB Ma'arif Kabupaten Magelang dan SLB-C YPPALB Kota Magelang berkenan melanjutkan kerja sama bidang program kemitraan masyarakat untuk program kemitraan selanjutnya.	4,50	0,58

Nilai rata-rata pada semua indikator berada pada rentang 4.20 -5.00. Berdasarkan hasil tersebut, mitra sangat puas dengan kegiatan program kemitraan masyarakat yang dilaksanakan. Kegiatan Pelatihan Kecakapan Hidup Melalui Program "TEMAN" (Terampil dan Mandiri) bagi Siswa Berkebutuhan Khusus menstimulasi kreativitas dan mengembangkan jiwa kewirausahaan. Selain itu, peserta didik berkesempatan untuk mengidentifikasi dan merespon emosi yang mereka rasakan pada pelatihan pemahaman emosi. Hasil kegiatan program kemitraan masyarakat ini selaras dengan hasil pengabdian yang dilaksanakan oleh Setyaningsih dan Sativa (2020). Peningkatan kecakapan hidup pada Anak Bekebutuhan Khusus (ABK) berdampak positif bagi siswa ABK dan sekolah karena menumbuhkan semangat, antusias, dan motivasi (Setyaningsih dan Sativa 2020).

## V. KESIMPULAN

Program kemitraan masyarakat yang telah dilaksanakan menstimulasi kreativitas, mengembangkan jiwa kewirausahaan, mengenalkan macam-macam emosi, dan melatih kemandirian peserta didik tunagrahita di SLB Ma'arif Kabupaten Magelang dan SLB-C YPPALB Kota Magelang. Kreativitas dan pengembangan jiwa kewirausahaan distimulasi melalui kegiatan melukis pot dan menanam tumbuhan secara vertikultur. Pelatihan pemahaman emosi memberi kesempatan kepada peserta didik tunagrahita di SLB Ma'arif Kabupaten Magelang dan SLB-C YPPALB Kota Magelang untuk mengidentifikasi dan merespon emosi yang mereka rasakan. Setelah pelaksanaan program, hasil angket menunjukkan bahwa sekolah mitra sangat puas dengan kegiatan yang dilaksanakan. Dengan demikian, peningkatan kecakapan hidup bagi ABK perlu dilaksanakan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kemandirian peserta didik di sekolah luar biasa (SLB).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Tidar yang telah memberikan dana untuk pelaksanaan PkM ini. Kedua, kami ucapkan terima kasih kepada LPPMPMP Universitas Tidar yang telah mengkoordinasi bidang pengabdian kepada masyarakat sehingga kegiatan kami dapat terlaksana. Ketiga, terima kasih kami haturkan kepada SLB Ma'arif Kabupaten Magelang dan SLB -C YPPALB Kota Magelang sebagai mitra yang sangat baik pada program ini. Keempat, terima kasih kepada tim PkM yang telah bekerja sama dengan sangat baik selama program berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aningtyaz, Nadila, Harniati, dan Dedy Kusnadi. 2020. "Minat Kelompok Wanita Tani (KWT) pada Pertanian Perkotaan Melalui Budidaya Sayuran Secara Vertikultur di Kecamatan Serpong Kota Tangerang Selatan."
- BM, St. Aisyah, dan Ummu Sakina. 2021. "Upaya Pengembangan Kecakapan Hidup (Life Skill) Terhadap Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Wajo." *Jurnal Sipakalebbi* 4(2):381–97. doi: 10.24252/jsipakallebbi.v4i2.18547.
- Chamidi, Agus Salim, dan Aisyah Utami. 2020. "Manajemen Life Skill untuk Membentuk Kemandirian pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen." *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam* 7(1):34–44. doi: 10.33507/an-nidzam.v7i2.341.
- Fadhil Al Faiq, Muhammad, dan Suryaningsih. 2021. *Hak Anak Penyandang Disabilitas untuk Sekolah*. Vol. 1.
- Husna, Faiqatul, Nur Rohim Yunus, dan Andri Gunawan. 2019. "Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 6(2):207–22. doi: 10.15408/sjsbs.v6i1.10454.
- Ishartiwi. 2010. *Pembelajaran Keterampilan untuk Pemberdayaan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Marwa, Mentari. 2018. "627-Articles-1436-1-10-20181229."
- Neli, Melda, Junaidi Indrawadi, dan Isnarmi Isnarmi. 2020. "Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Panti Sosial Bina Grahita 'Harapan Ibu' Padang." *Journal of Civic Education* 3(2):172–77. doi: 10.24036/jce.v3i2.138.
- Nursafitri, Alfina Dwi, Ferlyna Balqis, dan Muhammad Dori Eko Suryadi. 2020. "Penerapan Life Skill pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif." *Jurnal ORTOPELAGOGIA* 6(2):100. doi: 10.17977/um031v6i22020p100-103.
- Pimentel, Jonald L. 2010. "A note on the usage of Likert Scaling (6)."
- Puspandari, Kartika, dan Yunita Sinaga. 2023. "Tanggung Jawab Negara dalam Pemenuhan Hak Pendidikan Inklusif di Indonesia."
- Sari, Siti Fatimah Mutia, Binahayati, dan Budi Muhammad Taftazani. 2017. *Pendidikan bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang di SLB N PURWAKARTA)*. Vol. 4.
- Setiawan, Eko, dan Nurliana Cipta Apsari. 2019. *Inclusive Education: Efforts to Realize Equality and Non-Discrimination in the Education Sector for Children with Disabilities (CwD)* Nurliana Cipta Apsari. Vol. 5.
- Setyaningsih, R., dan A. Sativa. 2020. "Peningkatan Life Skill pada Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pembuatan Kue Kering Menggunakan Bahan Lokal." *Abdimas Dewantara* 3(2):41–47.
- Widiastuti, Ni Luh Gede Karang, dan I. Made Astra Winaya. 2019. "Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita." *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)* 9(2):116–26. doi: 10.36733/jsp.v9i2.392.